

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal dianggap sebagai indikator ekonomi di negara tersebut. Pasar modal yang cenderung tumbuh menjadi salah satu indikator bahwa perekonomian negara sedang menunjukkan kemajuan. Sebaliknya, jika pasar modal sedang lesu, hal tersebut menjadi indikator bahwa perekonomian negara sedang mengalami penurunan. Seperti yang dikatakan Widoatmodjo (2012), pasar modal merupakan suatu institusi yang bergerak melintasi saluran dan masuk ke dalam masyarakat untuk memberikan kesempatan untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang.

Pada awalnya perekonomian Indonesia tidak memainkan peran yang signifikan di pasar modal Indonesia. Karena minimnya pengetahuan tentang pasar modal dan minat investasi masyarakat dan emiten yang masih sedikit tercatat di bursa. Oleh karena itu, pasar modal memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian, karena pasar modal dapat menjadi sumber dana perusahaan. Perusahaan merupakan agen manufaktur yang akan menghasilkan produk domestik bruto (PDB) nasional. Perkembangan pasar modal akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDB atau dengan kata lain perkembangan pasar modal akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan perekonomian negara.

Salah satu fungsi pasar modal adalah mengatur pendapatan masyarakat di berbagai sektor yang melakukan investasi. Dari dana tersebut dapat diubah menjadi faktor produksi, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, hingga keterampilan manajemen yang diakhiri dengan infrastruktur fisik dan teknologi.

Faktor-faktor yang terlibat dalam proses produksi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Dengan adanya pasar modal ini, perseroan akan terhubung dengan masyarakat umum yang merupakan sumber pendapatan terbesar. Persyaratan terpenting bagi investor yang berinvestasi di pasar modal adalah rasa aman berinvestasi. Rasa aman ini dicapai dengan membuat informasi yang jelas, andal, dan tepat waktu saat mengambil keputusan investasi. Informasi yang membangun kepercayaan penting bagi investor.

Investor perlu memahami informasi untuk mengambil risiko investasi dan juga menganalisis pengembalian yang diperoleh. Investor juga memiliki informasi tentang keadaan ekonomi dan sekuritasnya, yang dapat ditemukan di majalah, jurnal ekonomi, atau bisnis ekonomi. Dengan cara ini investor akan mengetahui informasi keuangan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan berasal dari hasil akhir dari proses akuntansi dan dirancang untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi efektivitas perusahaan.

Pelaporan keuangan juga sangat membantu pemberi pinjaman atau pelanggan eksternal lainnya untuk mengambil keputusan. Susilo (2009) menyatakan bahwa pelaporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang memuat informasi dan memberikan informasi tentang data ekonomi suatu perusahaan, yang memberikan daftar hasil kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan selama suatu periode waktu. Laporan dan akun pendapatan, perubahan keuangan. Perdagangan saham sangat pesat pada era ini, sehingga mempengaruhi tingkat resiko saham. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan informasi yang akurat bagi investor dalam proses pengambilan keputusan. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui variabel yang terkait dengan fluktuasi harga saham dan hubungannya dengan variabel tersebut.

Berinvestasi pada masyarakat modern merupakan salah satu kecenderungan untuk mencapai kesejahteraan. Indonesia merupakan salah satu negara yang berpotensi menjadi tujuan investasi. Berdasarkan hasil studi Price Waterhouse Coopers (PWC) yang dipublikasikan pada KTT APEC (2011), Indonesia menjadi tujuan investasi terpopuler kedua setelah China. Hasil kajian ini, Indonesia mengungguli negara ASEAN lainnya, terutama Vietnam, Malaysia dan Singapura (www.bisnis.liputan.6.com)

Investasi adalah investasi pada satu atau lebih aset dalam jangka waktu yang lama dengan harapan menghasilkan keuntungan. Keputusan untuk berinvestasi pada aset riil atau keuangan dapat dilakukan oleh seseorang atau badan yang memiliki dana berlebih. Pasar modal adalah sisi produktif dari mengalokasikan dana yang memiliki dana tambahan (investor) bagi mereka yang kekurangan dana (unit defisit / perusahaan). Inti dari kegiatan pasar modal adalah kegiatan penanaman modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan memperoleh keuntungan dari penghasilan penanaman modal. Pasar modal menawarkan banyak alternatif investasi bagi investor,

Dengan berinvestasi di saham, investor dapat menyimpulkan bahwa dana yang mereka investasikan akan memberikan keuntungan di kemudian hari. Saham merupakan salah satu alternatif berinvestasi di pasar modal yang banyak dipilih oleh investor karena keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dan dana yang dibutuhkan investor untuk berinvestasi tidak sebesar obligasi. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012), saham (share or stock) dapat diartikan sebagai merek dagang seseorang atau badan yang dimiliki oleh suatu perseroan atau perseroan terbatas. Termasuk modal saham seseorang atau badan usaha yang mempunyai tagihan atas kekayaan Perseroan,

pendapatan perusahaan dan berhak menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yaitu kepemilikan saham ditentukan oleh jumlah yang diinvestasikan dalam perusahaan. Keuntungan yang didapat investor setelah membeli atau memiliki saham; Ini berbentuk dividen dan capital gain. Harga saham yang terbentuk di pasar modal merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen perusahaan, apabila harga saham perusahaan naik maka investor atau calon investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan usahanya.

Hal ini ditegaskan oleh Brealey (2009) bahwa harga saham dan nilai perusahaan memberikan investor penilaian kolektif tentang seberapa baik kinerja perusahaan, baik dalam operasi saat ini maupun di masa depan. Oleh karena itu, kenaikan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada pengelola. Pernyataan ini menunjukkan bahwa promosi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan perusahaan. Kepercayaan investor atau calon investor sangat menguntungkan bagi perusahaan karena semakin banyak orang yang mempercayai perusahaan maka semakin besar pula keinginan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Indonesia memiliki lembaga pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki beberapa indeks sektoral. Berdasarkan klasifikasi industri yang ditetapkan BEI terdapat sepuluh sektor yaitu Sektor Pertanian, Pertambangan, Sektor Industri Utama, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Konsumen, Sektor Properti, Sektor Infrastruktur, Sektor Keuangan, Sektor Perdagangan dan Manufaktur. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mampu menghimpun devisa dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah memprioritaskan sub sektor perkebunan yang memiliki preferensi khusus untuk ekspor ke negara maju.

Komoditi yang termasuk pada sub sektor Perkebunan antara lain Kelapa Sawit, Kelapa, Gum, Kopi dan Teh.

Dari tahun 2000 sampai 2003, menurut Direktorat Pengembangan Produksi Perkebunan (Indonesia), luas areal perkebunan meningkat 2,6%, pada tahun 2003 luas areal seluas 16,3 juta hektar. Direktur Jenderal Perkebunan (Dirjenbun), Ir. Gamal Nasir, MS., Said mengatakan komoditas perkebunan merupakan salah satu pendapatan nasional dan devisa negara yang tercermin dari kontribusi subsektor perkebunan tahun 2013 yang mencapai \$ 45,54 miliar atau setara Rp. \$ 546,42 triliun (katakanlah \$ 1 = Rs 12.000), yang termasuk \$ 35,64 miliar untuk ekspor perkebunan, \$ 8,63 miliar untuk cukai produk tembakau, dan pajak ekspor (BK) untuk CPO dan biji kakao. 1,26 miliar www.ditjenbun.pertanian.co.id)

Dengan meningkatnya peran subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional, kami berharap dapat mewujudkan pengembangan perkebunan yang sempurna serta kepercayaan calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan tersebut. Fenomena pembangunan subsektor perkebunan yang dikatakan mengalami pertumbuhan terbaik tercermin dari harga sahamnya.

Tabel 1.1

Daftar Harga Subsektor Perkebunan Tahun 2016-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tahun	Pertumbuhan	Penyangkalan	Menutup	Berubah dari tahun sebelumnya
2016	1.917.592 31 Maret	1.637.196 11 Januari	1.864.249 30 Desember	144 987 8,43%
2017	1.817.112 14 September	1.576.078 22 Desember	1.616.307 29 Desember	-247.942 -13,30%

2018	1.577.028	1.411.127	1.564.424	-51.883
	18 Oktober	14 November	28 Desember	-3,21%
2019	1.524.459	1.325.665	1.524.622	-227,875
	30 Desember	18 Oktober	30 Desember	-12,83%

Sumber: Pengolahan Data (2019)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa harga saham subsektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2016 hingga 2019. Pada tanggal 31 Maret 2016 terjadi peningkatan 1.917.592. Pada 11 Januari 2016 1.637.196 mengalami penurunan, per 30 Desember 2016 penutupan menjadi 1.864.249 dan mengalami perubahan 144.987 atau 8,43% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2017, 1.817.112 meningkat pada 14 September 2017, 1.576.078 menurun pada 22 Desember 2017, 1.616.307 ditutup pada 29 Desember 2017 dan berubah menjadi -247.942 atau -13,30% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 meningkat 1.577.028, meningkat pada tanggal 18 Oktober 2018, menurun 1.411.127 pada tanggal 14 November 2018 yang berakhir pada 1.564.424 pada 28 Desember 2018, dan berubah -51.883 atau -3,21% dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkat menjadi 1.524.459 pada 2019 pada 30 Desember 2019, menurun menjadi 1.325.655 pada 18 Oktober 2019;

Data indeks saham sektor perkebunan mengalami akselerasi pada kuartal ketiga 2018. Namun penguatan indeks saham sektor perkebunan diperkirakan tidak akan berlangsung lama. Investor dapat memanfaatkan momen ini untuk perdagangan jangka pendek. Sejak awal triwulan III 2018 hingga saat ini, indeks saham sektor perkebunan mengalami penguatan sebesar 10,98%. Penguatan indeks saham di sektor perkebunan didukung oleh pergerakan harga saham emiten Crude Palm Oil (CPO). Pada tahun 2019, indeks saham sektor perkebunan turun 0,80% dan naik ke level 1.349,10 pada

perdagangan Februari 2019. Sementara itu, sektor sepanjang 2019 yang didominasi produsen minyak sawit mentah (CPO) turun 13,76%. Kepala penelitian di Mirae Asset Sekuritas Indonesia, Harianto Vijaya, mengatakan: Prospek bisnis emiten CPO hingga akhir tahun ini masih kurang bagus. Pasalnya, harga CPO masih rendah akibat overproduksi dan stok CPO yang tinggi. Menurut dia, saham CPO masih akan diminati jika harga CPO naik. Pada semester II 2019, harga CPO diperkirakan akan menguat dan harga tertingginya mencapai 2.450 MYR / ton. William Siregar, analis senior Paramitra Alpha Securitas, mengatakan sektor perkebunan akan membaik dalam jangka panjang. Di kalangan emiten sektor perkebunan, untuk investasi jangka menengah dan panjang, sebaiknya investor membeli saham di PT Tunas Baru Lampung Tbl (TBLA) dengan target harga Rp pada akhir tahun ini. 1700 per saham. Dia mengatakan investor jangka panjang sebaiknya hanya fokus pada emiten dengan kebijakan biodiesel 20% (B20). Menurut William, satu-satunya emiten yang berhak mendapat rekomendasi tersebut adalah TBLA. Dalam jangka menengah panjang, indeks saham sektor perkebunan berpotensi membaik karena pasar menyadari dampak kebijakan B20 tidak akan menyamakan bagi semua emiten. Sekarang, menurut analis Samuel Securitas Charlita Malik, hasil untuk 2019 bersifat jangka panjang. Dia menilai pangsa sektor CPO akan jelas sesuai dengan rencana kebijakan biodiesel 30% (B30) yang akan diterapkan pada 2020 di Indonesia. Hasil untuk 2019 bersifat jangka panjang. Dia menilai pangsa sektor CPO akan jelas sesuai dengan rencana kebijakan biodiesel 30% (B30) yang akan diterapkan pada 2020 di Indonesia. Hasil untuk 2019 bersifat jangka panjang. Dia menilai pangsa sektor CPO akan jelas sesuai dengan rencana kebijakan biodiesel 30% (B30) yang akan diterapkan pada 2020 di Indonesia. www.kontan.co.id

Indeks Harga Gabungan (IHSG) berhasil memasuki zona hijau pada perdagangan akhir pekan ini dan menguat sebesar 0,77% serta meningkat sebesar

6.451,86 poin. Selain pembelian intensif luar negeri (net buying) di bursa yang sudah menembus Rp. 193 miliar Di pasar, persentase pertumbuhan yang rendah diamati di tiga sektor. Sektor yang pertumbuhannya paling rendah saat ini adalah sektor pertambangan yang hanya tumbuh 0,01%, diikuti oleh berbagai industri yaitu 0,24% dan pertanian 0,36% sebesar 1.522,79. Penguatan sektor terbesar adalah 1,94% di industri inti dan 1,15% di keuangan. Khusus untuk Indeks Sektor Pertanian atau JK.AGRI sempat tertekan di awal sesi perdagangan kedua sebelum akhirnya pulih.

Indeks pertanian turun 0,07% dan sebesar 1.516,11. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh lemahnya harga pemain utama di industri minyak sawit, yang memberi banyak beban pada indeks sektor. Di awal sesi kedua, saham PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) turun 0,4% dan mencapai Rp. 12.450 / saham, saham PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) berkurang menjadi Rp. 1.045 / saham, sedangkan PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) turun 0,4% dan naik menjadi Rp. 1.240 / saham. Pada jam perdagangan berikutnya, LSIP turun 0,8%, AALI stagnan dan saham SSMS turun 1,40%. Artinya, pada 2019 penggunaan minyak sawit terbatas untuk produksi biofuel akan dimulai. Undang-Undang Uni Eropa tentang Energi Berkelanjutan menyatakan: Bahwa penggunaan pangan dan tanaman pangan / pakan yang tidak berkelanjutan harus dibatasi mulai tahun 2019. Selain itu, akan sepenuhnya dilarang pada tahun 2030. Keputusan etiket tersebut diambil setelah Komisi Eropa menyimpulkan bahwa budidaya kelapa sawit, yang sebagian besar sedang berlangsung di Indonesia dan Malaysia, menyebabkan deforestasi. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya, sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor

energi terbarukan. Keputusan etiket diambil setelah Komisi Eropa menyimpulkan bahwa budidaya kelapa sawit, yang sebagian besar terjadi di Indonesia dan Malaysia, menyebabkan deforestasi. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Keputusan etiket diambil setelah Komisi Eropa menyimpulkan bahwa budidaya kelapa sawit, yang sebagian besar terjadi di Indonesia dan Malaysia, menyebabkan deforestasi. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan. Deforestasi terutama terjadi di Indonesia dan Malaysia. Akibatnya kelapa sawit tidak memenuhi syarat untuk sektor energi terbarukan.

Uni Eropa menilai kriteria baru tersebut sejalan dengan World Trade Organization (WTO), badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membawahi perdagangan internasional. Aturan ini tentu saja menyulitkan para pelaku industri kelapa sawit yang memasok kawasan Benoit Biru. Hampir 51% impor minyak sawit ke UE digunakan untuk keperluan biodiesel. Kekhawatiran ini semakin terlihat setelah

Badan Pusat Statistik menulis neraca perdagangan Indonesia Februari 2019. Kepala BPS Suharyanto mengatakan nilai ekspor kelapa sawit pada Januari-Februari 2019 hanya mencapai \$ 2,94 miliar, turun 15,06% dibandingkan periode yang sama tahun 2018. Pada tahun 2019, analisis Chris Aprilion dari Jasa Utama Capital Sekuritas menyatakan: Bahwa selama UE masih melarang impor CPO, maka CPO berpeluang untuk terus mensuplai kelebihan, yang akan mampu menjaga harga tetap rendah. Di sisi lain, analisis Samuel Securitas oleh Charlita Malik melihat prospek saham CPO dalam jangka panjang masih positif, meski dibayangi sentimen negatif. Menurut dia, mood negatif sektor ini adalah meningkatnya produksi kedelai dari Argentina dalam beberapa bulan ke depan dan belum tuntasnya perang dagang antara China dan Amerika Serikat (AS). Charlita menyarankan investor membeli dua saham emiten CPO tersebut, yakni PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) dan PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dengan target harga akhir tahun - masing-masing Rp 1.420 dan Rp 12.500 per saham (maka CPO berpeluang untuk menyimpan kelebihan stok, yang bisa menjaga harga tetap rendah. Di sisi lain, analisis Samuel Securitas oleh Charlita Malik melihat prospek saham CPO dalam jangka panjang masih positif, meski dibayangi sentimen negatif. Menurutnya, mood negatif sektor ini dalam beberapa bulan ke depan akan disebabkan oleh peningkatan produksi kedelai di Argentina dan belum tuntasnya perang dagang antara China dan Amerika Serikat (AS). Charlita menyarankan investor membeli dua saham emiten CPO tersebut, yakni PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) dan PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dengan target harga akhir tahun - masing-masing Rp 1.420 dan Rp 12.500 per saham (maka CPO berpeluang menyimpan kelebihan stok, yang bisa membuat harga tetap rendah. Setidaknya secara perspektif positif, Meski mood negatif sudah dibayangi. Dia mengatakan, sentimen negatif di sektor tersebut selama beberapa bulan ke depan akan meningkatnya produksi kedelai dari Argentina

dan belum tuntasnya perang dagang antara China dan Amerika Serikat (AS). Charlita menyarankan investor membeli dua saham emiten CPO tersebut, yakni PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) dan PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dengan target harga akhir tahun masing-masing Rp 1.420 dan Rp 12.500 per saham (katanya mood negatif sektor ini dalam beberapa bulan ke depan akan disebabkan oleh peningkatan produksi kedelai di Argentina dan China dan perang dagang tak tuntas Amerika Serikat (AS). Charlita menyarankan investor Membeli dua saham emiten, yakni PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) dan PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dengan target harga pada akhir tahun tahun - Rp1.420 dan 12, masing-masing. www.cnbcindonesia.com)

Penurunan harga saham sub sektor perkebunan yang terus menerus akan mempengaruhi opini investor. Ketika harga saham naik, kepercayaan dan ekspektasi investor tinggi. Sebaliknya, saat harga saham melemah, kepercayaan dan ekspektasi investor sangat rendah. Ketika minat investor untuk berinvestasi di perusahaan subsektor perkebunan kecil, perusahaan tersebut akan kesulitan untuk menambah modal. Selain itu hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional yang dilakukan, kegiatan operasional perusahaan di bidang perkebunan kurang baik akibat berkurangnya penambahan modal investor. Pertumbuhan industri perkebunan yang kurang baik akan berdampak pada stabilitas perekonomian Indonesia.

Berdasarkan penelitian Yogie Rahmanda Putra dan Mimin Widaningsih (2016) menemukan bahwa Bursa Efek Indonesia memiliki operasi kas pada perusahaan pertambangan selama periode 2012-2014 yang menunjukkan pengaruh positif yaitu semakin tinggi arus kas, semakin tinggi saham. tingkat omset.

Hal berbeda ditunjukkan oleh Sri Purvanti, Endang Masito W dan Yuli Chomsatu (2015) yang tidak menemukan arus kas operasi yang tercermin secara positif pada perusahaan yang beroperasi di Bursa Efek Indonesia dari Agustus 2014 hingga Januari 2015, namun berdampak negatif pada saham. pergantian. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian Yogi Rahmanda Putra, Mimin Vidannisih (2016) juga menunjukkan bahwa arus kas investasi perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia berpengaruh signifikan atau positif terhadap perputaran saham tahun 2014-2016. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Satria Pratama dan Dinnul Alfian Akbar (2016) bahwa arus kas investasi berpengaruh positif terhadap keuntungan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Sri Purvant, Endang Masitoh W, dan Yuli Chomsatu (2015) menemukan bahwa investasi kas berpengaruh negatif terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Latif (2014) yang menunjukkan bahwa arus kas investasi berpengaruh positif terhadap return saham, walaupun tidak signifikan.

Penelitian Sri Purvant, Endang Masitoh W, dan Yuli Chomsatu (2015) juga menemukan bahwa pembiayaan tunai berpengaruh positif terhadap keuntungan saham. Penelitian ini didukung oleh Tjiptowati Endang Irianti (2014) yaitu pembiayaan tunai berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Namun Satria Pratama dan Dinul Alfian Akbar (2016) menemukan bahwa secara parsial pembiayaan tunai tidak berpengaruh terhadap return saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardian Hariono Sinaga (2015) yang menyatakan bahwa arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap perputaran saham. Menurut penelitian

Azalia Yocelyn (2014), secara khusus Funding Cash Flow memuat informasi yang menyebabkan terjadinya perubahan modal jangka panjang dan jumlah dan komposisi pinjaman perusahaan.

Azailia Yocelyn & Yulius Jogi Christiawan (2014) Berdasarkan penelitian, laba akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian investasi perusahaan besar. Studi ini konsisten Gilbert Ayub Tumbel, Jantje Tinangon, Stanley Kho Walandouw (2017) yaitu bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan atau positif terhadap laba saham. Karena keuntungan atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Peneliti telah menunjukkan hal yang berbeda Lutfi Nur Fitri, Agus Supriananto dan Rita Andini (2016) Itu adalah Laba akuntansi berpengaruh negatif terhadapnya *᠘ᠣ᠎᠔ Pengembalian* persediaan. Ini mengatakan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh negatif *᠘ᠣ᠎᠔ Pengembalian* persediaan Peminjam yang memenuhi syarat seringkali tidak aktif karena informasi pada akun laba, dalam hal ini pendapatan yang diterima setelah pajak, sangat tidak dapat diandalkan saat memutuskan pembiayaan.

Menurut penelitian Nina Daniat, Suhair (2015), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laba saham industri tekstil dan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta masing-masing Cooke (2014) dan Miswanto (2014)). khususnya, berpengaruh signifikan terhadap laba saham.

Sedangkan penelitian Novi Darmayanti (2018) menunjukkan bahwa hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh negatif dan dapat diabaikan terhadap return saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 Indonesia. Tukar untuk periode 2013-2017.

Penelitian Yogi Rahmanda Putra, Mimin Widanshah (2016) menemukan bahwa dividend yield berpengaruh positif yaitu semakin tinggi tingkat dividend yield maka semakin tinggi tingkat return saham maka perusahaan dapat memperoleh laba yang besar. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Arslan, Rashid Zaman (2014) bahwa hasil dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai pasar, yaitu meningkatkan kekayaan bagi pemegang saham.

Namun berbeda dengan penelitian Angusan Puspitasari, Linda Purnamasari (2014), dividend yields memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba saham, namun secara teoritis penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia. Bursa Efek.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi return saham perusahaan subsektor perkebunan. Dengan judul: "Dampak Arus Kas, Laba Akuntansi, Jumlah, dan Dividen di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Bidang penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dengan adanya masalah dan fenomena tersebut, maka penelitian ini memiliki bidang yang berfokus pada:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pembiayaan, laba akuntansi, ukuran dan hasil dividen, variabel dependennya adalah laba saham.
2. Objek penelitian adalah sub sektor perkebunan di Bursa Efek, karena periode 2016-2019 memiliki indeks harga.

3. Survei dilakukan pada bulan Februari.

1.3 Formulasi masalah

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingkat fluktuasi harga saham subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hal ini dapat mempengaruhi arus kas, arus kas, arus kas, laba akuntansi, ukuran dan hasil dividen.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, tentang variabel Arus kas, arus kas, arus kas, laba akuntansi, ukuran dan hasil dividen, berbagai pertanyaan penelitian muncul sebagai berikut:

1. Apakah arus kas berpengaruh terhadap perputaran pasar saham sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Arus kas investasi mempengaruhi perputaran stockpile Bursa Efek Indonesia di sub sektor perkebunan selama periode 2016-2019
3. Apakah arus kas di Bursa Efek Indonesia akan mempengaruhi pendapatan saham sub sektor perkebunan periode 2016-2019?
4. Apakah laba akuntansi di Bursa Efek Indonesia mempengaruhi pendapatan saham sub sektor perkebunan periode 2016-2019?
5. Apakah size mempengaruhi return saham sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
6. Apakah dividen yield di Bursa Efek Indonesia mempengaruhi keuntungan saham sub sektor perkebunan? Untuk periode 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi pada Sektor Perkebunan Bursa Efek Indonesia, 2016-2019
2. Analisis Dampak Arus Kas dari Investasi Subsektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
3. Analisis pengaruh arus kas pembiayaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
4. Analisis hasil akuntansi laba sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
5. Analisis Pengaruh Ukuran pada Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019
6. Analisis Dampak Hasil Dividen Terhadap Subsektor Perkebunan Yang Berutang Pada Subsektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

1.5 Manfaat penelitian

Studi ini kemungkinan akan mendapat manfaat:

1. Investor

Bagi investor, studi ini akan membantu mereka dalam melakukan investasi sehingga dapat mengharapkan pengembalian investasi yang diharapkan.

2. Manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap manajemen perusahaan dan kebijakan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.